

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kusyowo (2015) menyatakan bahwa gudang memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai jenis produk dalam jumlah banyak maupun sedikit, baik penyimpanan dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Menurut Meyers (2015) menyatakan jika gudang merupakan sebuah ruangan yang dibuat secara khusus untuk menyimpan bahan baku, produk jadi dan lainnya. Fungsi ini menjadikan gudang sebagai elemen penting dalam kegiatan operasional usaha, termasuk dalam skala grosir. Salah satu contoh penerapan fungsi gudang dalam kegiatan bisnis dapat ditemukan pada Toko A, yang menjadi objek penelitian ini. Toko A merupakan salah satu toko grosir yang menggunakan gudang sebagai tempat penyimpanan barang (Fadhilah dkk., 2022). Toko A adalah salah satu toko grosir yang terletak di Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara, Lampung. Toko A merupakan toko grosir yang menjual sembako, minuman, snack dan lain sebagainya dalam jumlah besar. Gudang di Toko A berperan penting sebagai tempat penyimpanan produk dalam jumlah besar sebelum nantinya akan dikirimkan kepada *customer*. Toko ini juga melayani pengiriman ke sejumlah wilayah di kecamatan-kecamatan terpencil yang tersebar di Lampung Utara, dengan jarak tempuh yang cukup jauh dari pusat kota.

Toko A mengirimkan barang kepada pengusaha ritel. Toko A mulai beroperasi dari tahun 2000 hingga sekarang. Luas area gudang yang dimiliki Toko A sebesar 180m² dan luas area parkir sebesar 250m². Target pasar dari Toko A adalah pemilik Toko Kelontong di area pedalaman Kabupaten Lampung Utara. Jumlah karyawan yang dimiliki Toko A sebanyak dua orang staf gudang, satu pekerja lepas dan dua orang *driver*. Satu pekerja lepas yang dimiliki Toko A biasanya akan dipanggil apabila pemilik memprediksi jika proses persiapan pengiriman barang akan berlangsung cukup lama sehingga dipanggil pekerja lepas untuk membantu mempercepat proses persiapan pengiriman barang.

Toko A dikelola secara langsung oleh pemilik dan pencatatan yang dilakukan masih tergolong manual. Toko A biasanya menawarkan barang yang dimiliki langsung kepada *customer* dengan cara mengirimkan *driver* untuk berperan sebagai *salesman* dan menawarkan barang yang dimiliki Toko A ke toko-toko ritel langganan. Selain menawarkan barang secara langsung, Toko A juga menerima

proses pemesanan barang secara *online*. Biasanya *customer* akan menelepon atau mengirimkan pesan kepada Pemilik. Toko A memiliki *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal. *Stakeholder* internal yang terkait dalam penelitian adalah pemilik toko, staf gudang dan *driver*. *Stakeholder* eksternal dari Toko A adalah *customer* dan *sales distributor* atau *supplier*.

Pemilik toko memiliki tugas serta tanggung jawab dalam mengelola keseluruhan toko, mulai dari pengelolaan penjualan, pengelolaan persediaan di gudang, pengadaan barang dan melayani *customer*. Staf gudang memiliki tugas untuk mengangkut barang, merapikan barang dan melakukan pemeriksaan mengenai stok barang yang tersedia di gudang. *Driver* bertugas untuk mengirimkan barang yang sudah disiapkan untuk pengiriman ke dalam mobil dan mengirimkannya ke *customer*. Gudang Toko A dipilih sebagai objek penelitian berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya indikasi ketidakefisienan dalam kegiatan operasional gudang. Temuan ini menjadi dasar untuk dilakukan analisis lebih lanjut guna mengidentifikasi permasalahan yang berpotensi memengaruhi kelancaran proses kerja. Penjelasan lebih rinci mengenai permasalahan tersebut akan dibahas pada bagian penelusuran masalah berikut.

1.2. Penelusuran Masalah

Pelibatan *stakeholder* dilakukan untuk memperoleh perspektif yang relevan terhadap proses operasional gudang yang menjadi fokus penelitian. *Stakeholder* yang dipilih terdiri dari pihak internal seperti pemilik toko, staf gudang, dan *driver*, yang berperan langsung dalam pengelolaan, penyimpanan, serta pengiriman barang. Sementara itu, pihak eksternal meliputi sales distributor dan *customer*, yang berkaitan dengan kelancaran pasokan dan penerimaan layanan. Pemilihan ini didasarkan pada tingkat keterlibatan serta dampak yang dirasakan masing-masing pihak terhadap sistem yang dianalisis. Adapun pekerja kontrak yang tidak diwawancarai karena keberadaan pekerja kontrak di gudang tidak bersifat tetap atau tidak selalu hadir setiap hari.

Melalui proses observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa *stakeholders* internal, diperoleh informasi mengenai sejumlah permasalahan yang terjadi di lapangan. Pemilik toko menyampaikan beberapa keluhan berupa perlunya dilakukan lembur dikarenakan proses persiapan pengiriman barang cukup lama yang berakibat pada pengeluaran tambahan karena perlu melemburkan pekerja. Pengeluaran yang dilakukan pihak pemilik apabila

melakukan kerja lembur sebesar Rp20.000 per karyawan. Ketika dilakukan wawancara lebih lanjut, diketahui bahwa lamanya waktu persiapan pengiriman barang dikarenakan pekerja perlu waktu dalam mengambil barang di dalam gudang yang berantakan. Selain itu, karena proses persiapan pengiriman dilakukan hingga perlu lembur, hal ini menyebabkan pekerja yang harusnya mengirimkan barang kepada *customer* di pagi hari harus berangkat terlambat dengan alasan kelelahan.

Dari sisi staf gudang saat dilakukan wawancara secara formal mengatakan tidak ada permasalahan terkait gudang yang berantakan. Namun, saat dilakukan proses mengobrol secara informal staf gudang mengeluhkan jika mereka kelelahan jika harus berangkat pagi-pagi untuk mengirimkan barang sedangkan malamnya mereka melembur untuk mempersiapkan pengiriman barang yang akan dikirim. Untuk informasi terkait obrolan yang dilakukan dapat dilihat pada Lampiran 2. Dari sisi *driver*, tidak terdapat permasalahan.

Selain mewawancarai pihak internal, dilakukan juga proses wawancara kepada pihak eksternal. Wawancara pihak eksternal yang pertama dilakukan kepada salah satu *salesman* dari gudang perusahaan Wings Grup yang ada di Kecamatan Abung Selatan. *Salesman* tersebut sudah menerima order dari Toko A kurang lebih selama dua tahun terakhir. Selama wawancara terdapat kendala yang dialami yaitu terlambatnya pengiriman barang ke Toko A karena mobil rusak atau terjadinya penumpukan order di Gudang Wings. Kemudian, selain karena mobil rusak keterlambatan juga disebabkan karena mobil perlu melakukan antri pengisian bahan bakar solar. Saat ditanya mengenai adakah pengaruh terlambat kirim barang terhadap lembur yang dilakukan Toko A, *salesman* mengatakan tidak. Hal ini karena walau terlambat mengirim barang, Toko A akan tetap menggunakan barang stok sebelumnya. Toko A menggunakan prinsip *First In First Out* atau sering dikenal dengan istilah FIFO.

Wawancara pihak eksternal selanjutnya dilakukan kepada *customer* yang sudah menjadi langganan Toko A selama lebih dari 10 tahun. *Customer* menyatakan selama menjadi langganan Toko A tidak pernah mengalami kendala. Baik dari segi pengiriman ataupun yang lain. Untuk mempermudah dalam mengetahui hasil wawancara *stakeholders*, berikut merupakan Tabel 1.1. yang berisi ringkasan wawancara dengan para *stakeholders*.

Tabel 1.1. Ringkasan Wawancara Bersama Pemilik

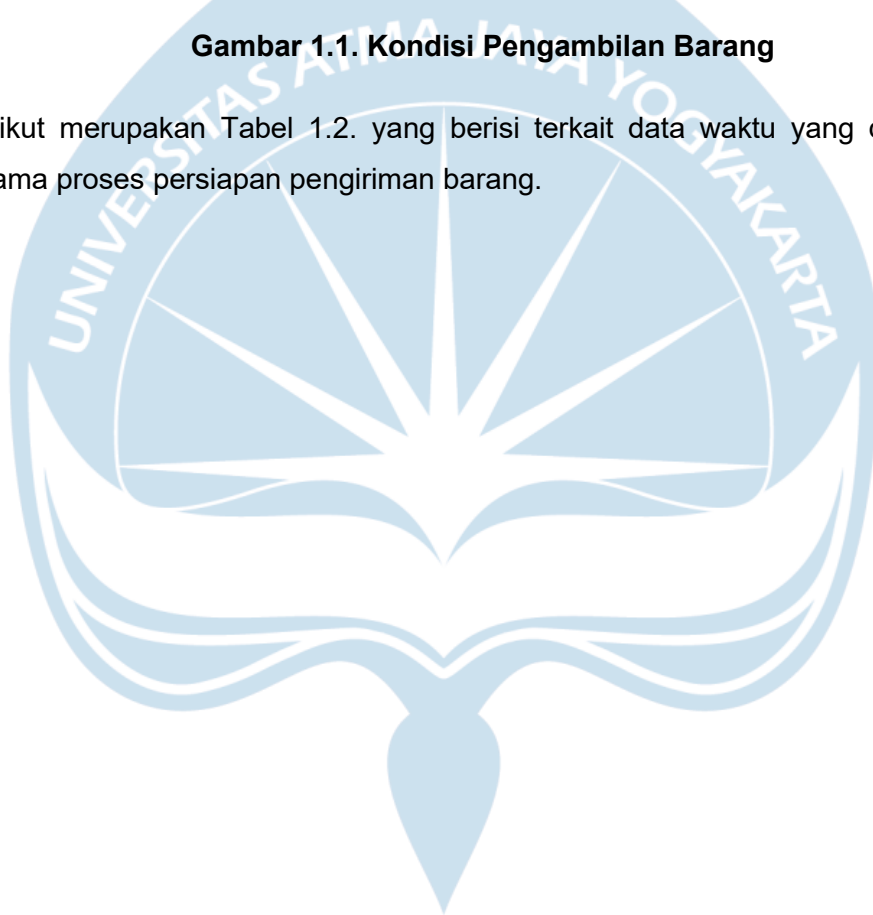
Stakeholder	Permasalahan	Harapan
<i>Owner Toko</i>	1. Kinerja dari karyawan kurang memuaskan karena kurang cekatan. Kerja kurang bertanggung jawab dan sembarangan. 2. Karyawan menyimpan barang yang datang dengan sembarangan sehingga terlihat berantakan 3. Sering lembur karena saat mempersiapkan pengiriman barang, karyawan perlu mencari barang terlebih dahulu.	Mengurangi waktu yang tidak diperlukan sehingga proses persiapan pengiriman barang dapat berjalan lebih cepat dan tidak perlu melakukan kerja lembur.
<i>Staf Gudang</i>	Pekerja harus lembur menyelesaikan persiapan pengiriman pada malam hari, namun tetap dijadwalkan melakukan pengiriman ke luar kota keesokan paginya.	Mengurangi kebutuhan lembur dan meningkatkan efisiensi waktu persiapan pengiriman
<i>Driver</i>	Tidak ada.	Tidak ada.
<i>Sales WINGS</i>	Permasalahan ada di gudang WINGS. Tidak ada masalah dengan Toko A.	Tidak ada.
<i>Customer</i>	Tidak ada.	Tidak ada.

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa di antara para *stakeholder* internal, hanya pemilik yang secara langsung mengungkapkan adanya permasalahan. Sementara itu, staf gudang dan *driver* tidak berani menyampaikan kendala yang mereka alami secara terbuka. Dalam percakapan informal, staf gudang lebih leluasa mengungkapkan keluhan kesah mereka. Hal ini disebabkan oleh kedekatan perancang dengan pemilik Toko A sebagai anggota keluarga, sehingga para karyawan merasa enggan untuk menyampaikan keluhan secara langsung. Adapun Gambar 1.1. menampilkan kondisi gudang selama proses persiapan pengiriman barang.



Gambar 1.1. Kondisi Pengambilan Barang

Berikut merupakan Tabel 1.2. yang berisi terkait data waktu yang dibutuhkan selama proses persiapan pengiriman barang.



Tabel 1.2. Data Waktu Proses Persiapan Pengiriman Barang

No	Nama Barang	Jumlah yang Dibutuhkan	Jumlah Bolak Balik	Waktu				TOTAL WAKTU
				<i>Walking Time</i>	<i>Retrieval Time</i>	<i>Load Positioning</i>	<i>Loading Time</i>	
1	Teh Pucuk Harum	100 Dus	20	32 detik	62 detik	27 detik	43 detik	35 menit 2 detik
2	Teh Bung	6 Bal	2	37 detik	50 detik	12 detik	40 detik	3 menit 48 detik
3	Mie Sedap	50 Dus	10	40 detik	24 detik	26 detik	52 detik	20 menit 4 detik
4	Kopi Ibu Anak	10 Dus	5	25 detik	54 detik	9 detik	32 detik	6 menit 24 detik
5	Kecap KG	6 Dus	3	30 detik	33 detik	12 detik	36 detik	4 menit 27 detik
6	Milku	40 Pack	8	21 detik	84 detik	6 detik	28 detik	8 menit 44 detik
7	Floridina	20 Pack	10	18 detik	49 detik	6 detik	26 detik	13 menit 9 detik
8	Sandal Swallow	10 Ikat	5	42 detik	96 detik	11 detik	56 detik	10 menit 41 detik
9	Chocoship	10 Pack	2	58 detik	112 detik	19 detik	72 detik	6 menit 50 detik
10	Deterjen Sayang	20 Dus	4	34 detik	23 detik	10 detik	48 detik	6 menit 31 detik

Dalam Tabel 1.2. tersebut terdapat istilah *walking time*, *retrieval time*, *load positioning*, dan *loading time*. *Walking time* adalah waktu yang dihabiskan oleh pekerja untuk berjalan dari satu titik ke titik lain. *Retrieval time* adalah waktu yang diperlukan untuk menemukan dan mengambil barang yang tertumpuk atau terhalang dengan barang lain. *Load positioning* adalah waktu yang digunakan untuk menyusun atau menempatkan barang pada area penyimpanan dengan cara memperhitungkan kemampuan pekerja dari aspek fisik dan ergonomi. *Loading time* adalah waktu yang dihabiskan oleh pekerja untuk memindahkan barang dari dalam gudang ke dalam kendaraan pengangkut. Dari penelusuran masalah yang dilakukan, peneliti menemukan permasalahan yang perlu diselesaikan berupa pengurangan waktu yang tidak diperlukan seperti *retrieval time* guna untuk mempercepat waktu persiapan pengiriman barang sehingga tidak memerlukan lembur untuk menyelesaikan pekerjaan. Lamanya *retrieval time* terjadi karena dalam gudang Toko A tidak memiliki adanya prosedur penempatan barang yang sesuai, hal ini dikarenakan gudang Toko A tidak memiliki prosedur pasti terkait posisi penempatan tiap barang.

Situasi ini berdampak kepada pihak *owner* karena, masih harus menuliskan daftar harga barang secara manual pada nota tagihan. Jika proses persiapan pengiriman berlangsung hingga malam, penulisan nota baru bisa selesai tengah malam, padahal mobil sudah harus berangkat keesokan paginya. Pihak *driver* juga terkena dampak, karena harus membantu proses persiapan hingga larut malam, dan keesokan harinya langsung bertugas mengantar pesanan.

1.3. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dihadapi Toko A adalah waktu proses persiapan pengiriman barang yang tercatat mencapai hingga 35 menit 2 detik untuk satu jenis barang, dengan 2,91% di antaranya merupakan waktu pencarian (*retrieval*) barang, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.2. Durasi ini menunjukkan adanya potensi ketidakefisienan dalam proses pengambilan barang. Waktu persiapan yang cukup panjang tersebut berdampak terhadap aktivitas lanjutan setelah pengiriman, seperti kemungkinan terjadinya lembur.

1.4. Tujuan

Gudang Toko A memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas penyimpanan barang. Tujuan dari tugas akhir ini adalah memberikan usulan terkait pengelolaan penyimpanan barang di gudang guna mengurangi waktu proses persiapan

pengiriman barang sebesar 30%. Dengan demikian, diharapkan toko dapat terhindar dari lembur. Angka 30% diperoleh dari perbandingan antara total waktu *retrieval* dengan total waktu keseluruhan. Meskipun hasil perhitungan menunjukkan potensi pengurangan hingga 39%, target penurunan waktu ditetapkan sebesar 30% karena keterbatasan ruang gudang yang tidak memungkinkan rancangan ideal dapat diterapkan secara penuh.

1.5. Batasan

Batasan tugas akhir ini adalah:

- a. Data yang diambil mulai dari September 2024 hingga April 2025 dengan asumsi bahwa data di luar periode musiman (seperti Natal dan Lebaran) cukup merepresentasikan kondisi operasional harian gudang.
- b. Kemampuan dan keterampilan tenaga kerja yang melakukan *loading* barang dianggap sama.
- c. Penggunaan tata letak setelah perbaikan tidak dapat diberlakukan di waktu tertentu seperti saat hari lebaran karena pada waktu tersebut toko cenderung menyimpan barang musiman dengan volume dan jenis yang berbeda dari kondisi operasional harian.